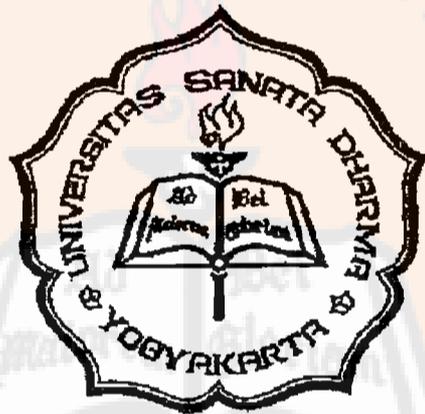


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI
DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH SISWA
DI SLTP KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1998/ 1999**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

HENDRI WIBOWO

NIM: 931314012

NIRM: 930051120604120012



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2000

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI
DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH SISWA
DI SLTP KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1998/ 1999**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:

HENDRI WIBOWO

NIM: 931314012

NIRM: 930051120604120012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

YOGYAKARTA

2000

(lembar pengesahan)

PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI
DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH SISWA
DI SLTP KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1998/1999

Oleh:
Hendri Wibowo
NIM: 931314012
NIRM: 930051120604120012

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. J.B.M. Mudjihardjo

tanggal 15-11-2001

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

tanggal 15-11-2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(lembar susunan panitia penguji)

**PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI
DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH SISWA
DI SLTP KANISIUS KALASAN YOYAKARTA
TAHUN AJARAN 1998/1999**

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Hendri Wibowo

NIM:931314012

NIRM: 930051120604120012

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 7 Maret 2000
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.
Anggota	: 1. Drs. J.B.M. Mudjiharjo
	2. Drs. A.K. Wiharyanto
	3. Drs. B. Musidi, M.Pd

Yogyakarta, 17-4-2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,



(Dekan, Paulus Suparno, S.J., M.S.T.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. *Hidup adalah menanam, barang siapa menanam kebaikan maka dia menuai kebaikan dan barang siapa menanam kejahatan maka dia menuai kejahatan pula.*
2. *Banyak hal yang dapat dilakukan orang, tetapi ada beberapa hal yang tidak dilupakan orang yaitu tentang kenangan gurunya yang baik hati dan seorang yang dicintainya.*

Persembahan kecil untuk :

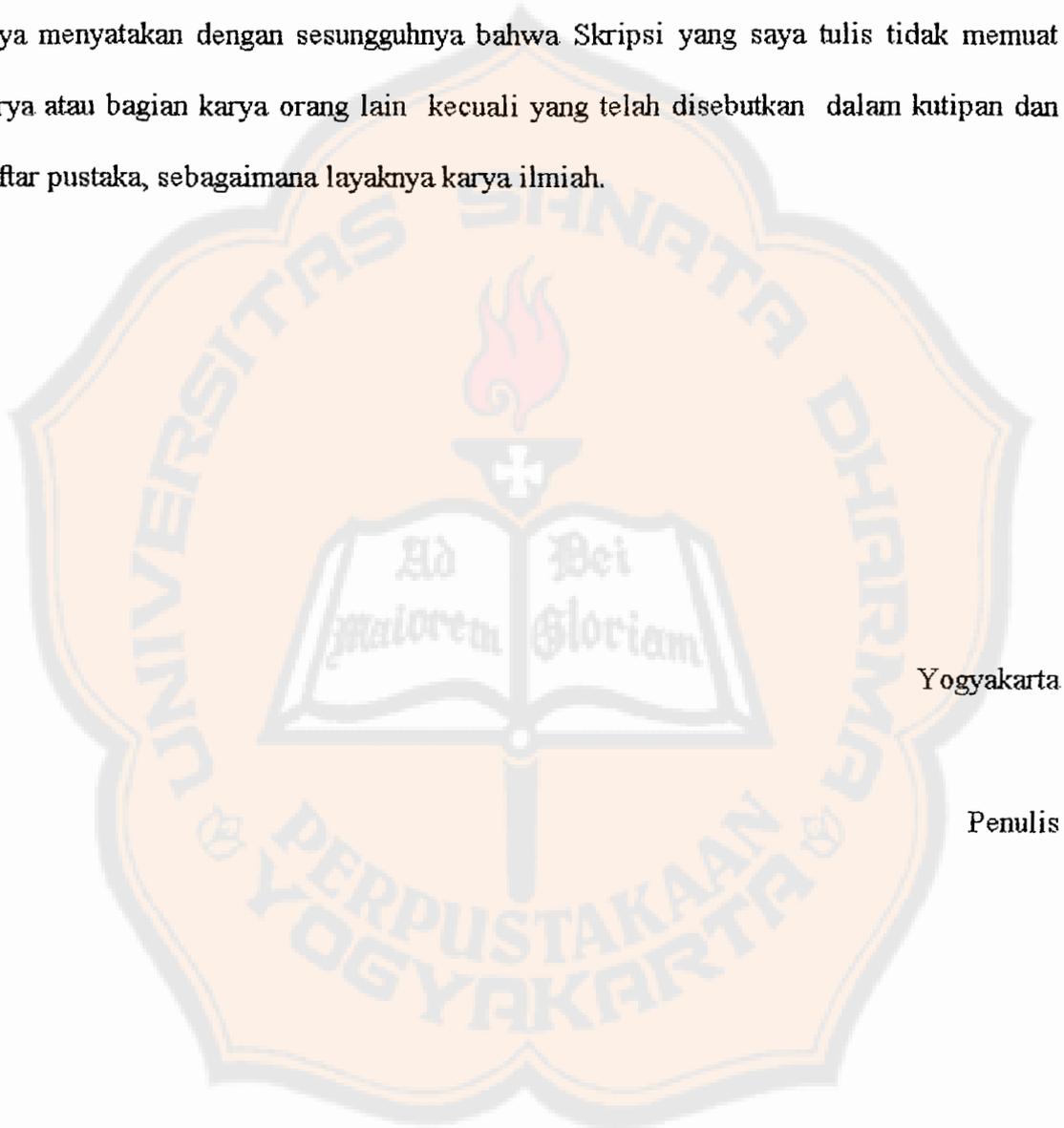
Bapak dan Ibu serta kakakku

Sahabatku Mujiono dan Triyantoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmatnya, sehingga skripsi yang berjudul **Pengaruh Latar Belakang Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa di SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta tahun ajaran 1998/1999** dapat penulis selesaikan dengan selamat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti sekarang ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan tuntunan dan dorongan selama ini kepada penulis. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma.
3. Drs. JBM. Mudjiharjo, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu hingga terselesainya karya tulis ini.
4. Drs. AK. Wiharyanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk serta saran-saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Drs. B. Musidi M.Pd, selaku Dosen Pembimbing akademik yang telah banyak membimbing selama studi.
6. Bapak FX. Pargiyono S.Pd., selaku Kepala Sekolah SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
7. Para guru, karyawan TU serta siswa- siswi kelas I dan kelas II SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama dalam mengadakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu, kakakku yang telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk penulis dalam usaha doa dan kasih sayangnya.
9. Adikku Endah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Saudaraku Mujiono, terima kasih atas bantuan serta persaudaraannya dan Triyantoro terima kasih atas persahabatan selama ini.
11. Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 93 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan, semoga dapat bermanfaat lebih bagi para pembacanya.

Yogyakarta

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN SUSUNAN PANITIA PENGUJI.....	iii
HALAMANPERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Kerangka Berpikir	34
C. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Tempat Penelitian	39
B. Populasi,Sampel dan Teknik Penanbilan Sampel	39
C. Rancangan Penelitian	41
D. Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Diskripsi Data	50
B. Pengujian Hipotesis	51
C. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN	63
A. Kesimpulan	60
B. Saran - Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Distribusi Populasi.....	39
Tabel 2 Distribusi Sampel.....	40
Tabel 3 Klasifikasi Tingkat Penghasilan Orang Tua.....	43
Tabel 4 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	44
Tabel 5 Klasifikasi Prestasi belajar.....	45
Tabel 6 Tabel Kerja untuk Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	45
Tabel 7 Tabel Kerja untuk Tingkat Pendidikan Orang tua.....	45
Tabel 8 Tabel Kerja untuk Tingkat Penghasilan orang tua.....	46
Tabel 9Tabel Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	50
Tabel 10Tabel Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	51
Tabel 11 Tabel Tingkat Penghasilan Orang tua.....	51

ABSTRAK

**PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI DAN TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS
SEJARAH SISWA DI SLTP KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA TAHUN
AJARAN 1998/ 1999**

Hendri Wibowo
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Latar Belakang Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Latar belakang ekonomi orang tua ini terdiri dari jenis pekerjaan, tingkat penghasilan serta warisan yang diterima dan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini dilakukan di SLTP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta.

Sampel penelitian ini terdiri dari 100 siswa kelas I dan kelas II catur wulan II SLTP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan Teknik Random Sampling Sederhana (Random Sampling Technique). Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode kuesioner untuk memperoleh data tentang jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua. Untuk prestasi belajar menggunakan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Chi-Kuadrat untuk mengetahui pengaruh antara jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk jenis pekerjaan orang tua tidak ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa $X_{hitung} = 2,283 < \text{dari } X_{tabel} = 5,991$. Sedangkan untuk tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data untuk tingkat penghasilan $X_{hitung} = 8,818 > \text{dari } X_{tabel} = 5,991$ dan untuk tingkat pendidikan $X_{hitung} = 9,29 > \text{dari } X_{tabel} = 5,991$.

ABSTRACT

Wibowo, Hendri (2000). **The Influence of the Economic Background and the Parents' Educational Level toward the Students' Learning Achievement of History at SLTP KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA in 1998/1999.**

This research was conducted in order to know the influence of the economic background and the parents' educational level toward the students' learning achievement of history. The parents' economic backgrounds are the kinds of job, the income level and also the inheritance and the parents' educational level. This research was done at SLTP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta.

The research samples are the students of the SLTP Kanisius Kalasan, Sleman, Yogyakarta. There are 100 students of class II and I in the Second Trimester. The technique of taking the samples was Random Sampling Technique. The methodology of the collecting the data was questionnaire. Questionnaire was needed in order to obtain the data about the kinds of job, the income level and also the parents' educational level. Test was done to know the students' learning achievement of history. The technique of analyzing the data was Chi-Quadrate. This technique was designed to know the influence between the kinds of jobs, the income level and the parents' educational level toward the students' learning achievement of history.

Based on the result of the research, it can be concluded that there was no influence between the kinds of the parents' jobs toward the students' learning achievement of history. It can be known from the result of the data analysis. The data analysis showed that X computation is smaller than X table ($2.283 < 5.991$). But there was an influence between the income and the parents' educational level toward the students' learning achievement. The data analysis for the income level showed that X computation is bigger than X table ($8.818 > 5.991$), and for the parents' educational level X computation is bigger than X table ($9.29 > 5.991$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, terutama bangsa yang sedang membangun. Pendidikan masa kini dirasakan lebih maju bila dibandingkan dengan pendidikan pada awal abad ke 20. Perkembangan pendidikan pada dasarnya merupakan kemajuan berpikir manusia, yang pada umumnya selalu merasa tidak puas dengan kondisi yang sudah ada dan selalu menghendaki yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Pengembangan dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini ditandai dengan adanya beberapa kebijaksanaan seperti pembaharuan kurikulum, pembaharuan di bidang prasarana dan sarana fisik, peningkatan kompetensi guru bidang studi dan sebagainya. Pada dasarnya pembaharuan pendidikan dititik beratkan pada sektor peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar serta memperluas kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah dan sekolah kejuruan.

Peningkatan kualitas pendidikan, bagi bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Pembangunan Indonesia yang berorientasi pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, seperti tertuang dalam GBHN tahun 1989, menempatkan pembangunan bidang pendidikan pada posisi yang sangat penting. Keberhasilan pembangunan salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pembangunan bidang pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendidikan nasional Indonesia, seperti tertuang dalam Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Sudiarto, 1989: 51). Pembinaan terhadap generasi muda diarahkan ke pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Keberhasilan siswa di sekolah salah satunya ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam belajar.

Belajar merupakan proses menuju terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan. Adanya perubahan dalam perilaku ini menandakan telah terjadi kegiatan yang disebut belajar. Semakin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, maka semakin banyak pula perubahan yang telah dialami (Winkel, 1989: 34). Pendapat ini diperkuat lagi oleh Cronbach (1954:71) yang menyatakan bahwa hakekat belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan (belajar) yang telah dilakukan. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada prestasi belajar yang telah dicapai.

Arti pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 232).

Sedang yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah proses kegiatan yang terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada anak didik yang sedang menuju kedewasaan (Winkel, 1986: 17). Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (bahan penataran P4, materi GBHN, 1989: 488). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan proses yang panjang dan pencapaian tujuan ini berlangsung pula selama mengalami proses pendidikan.

Wens Tanslain (1992:45) mengatakan bahwa anak-anak pertama kali mengalami proses belajar di dalam keluarga. Di dalam keluarga anak pertama kali belajar berjalan, berbicara, dan mengurus dirinya sendiri, serta mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, disiplin, kerja sama dan bertingkah laku yang baik. Dapat

dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Wens Tanlain, 1993:41).

Peranan keluarga itu sangat penting untuk keberhasilan prestasi belajar anak di sekolah di samping faktor-faktor pendukung lainnya seperti lingkungan sosial siswa, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa itu sendiri. Keluarga merupakan tempat mengadu bagi anak untuk memecahkan persoalan atau kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah.

Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan diri anak-anak. Vembriarto (1993:46) menyatakan bahwa orang tua dari keluarga berkelas bawah yang pada umumnya mempunyai pekerjaan sebagai bawahan, berpenghasilan kecil dan memiliki banyak anak. Sebagai bawahan orang tua cenderung bersikap patuh dan tunduk kepada atasannya.

Sikap ini secara tidak sadar juga terpancar dalam proses mendidik anak-anaknya di rumah. Anak dituntut patuh, tidak banyak ribut, tidak banyak berinisiatif agar tidak menimbulkan banyak resiko bagi keluarga. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga seperti ini tidak segan-segan orang tua menggunakan hukuman badan, dan mengejek anak apabila anak melakukan kesalahan, akibatnya anak kurang berinisiatif. Anak berkecenderungan pasif atau menerima sesuatu tanpa adanya usaha untuk menolak, mengubah dan mengemukakan pendapatnya. Kesempatan belajar juga sangat sedikit, anak-anak juga harus membantu orang tua untuk mengasuh adik-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adiknya. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan harus turut mencari nafkah, akibatnya anak tersebut berkecenderungan untuk mengabaikan tugas pokoknya yaitu belajar.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kecil, yang keadaan ekonominya lebih baik dan tingkat pendidikan ayahnya tinggi, keluarga seperti ini memberikan banyak kesempatan kepada anak-anaknya untuk lebih berinisiatif (Vembriarto, 1993:46). Anak lebih didorong untuk berprestasi. Anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk belajar, sehingga perhatiannya terhadap tugas pokoknya itu juga sangat besar. Agar anak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, maka orang tua harus berperan dalam membantu belajar anak. Jika anak mempunyai masalah dengan pekerjaan rumah, sangat bijaksana bila orang tuanya membantu mengarahkan, menerangkan hingga kesulitan belajar dapat teratasi.

Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya berhasil sekolahnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah, terutama dalam prestasi belajarnya. Prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal hanya dengan belajar rajin, tekun dan disiplin. Untuk itu orang tua harus turut memberikan bimbingan belajar, terutama belajar di rumah. Kegiatan bimbingan belajar antara lain : 1) menyediakan fasilitas belajar, 2) mengawasi kegiatan belajar di rumah, 3) mengenal kesulitan dalam belajar, 4) menolong anak mengatasi kesulitan belajar (Kartini Kartono, 1985: 91-92).

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya tergantung pada masing-masing tingkat pendidikannya. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi akan

aktif dalam mendorong proses pendidikan anak, seperti menemani belajar anak, mengunjungi perpustakaan, mengunjungi museum, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan sebagainya. Usaha terpadu dalam mewujudkan harapan dan berikht konsekvensinya dengan cara positif dan sikap konsisten, akan membuahkan hasil yang memuaskan dan menjadikan masa sekolah suatu pengalaman yang menyenangkan bagi semua pihak yang terkait didalamnya.

Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam membantu pekerjaan sekolah anak, sebab dengan pendidikan, pengetahuan, serta wawasan yang dimilikinya dapat membantu mengarahkan, membimbing anak dalam belajar. Bagi anak sendiri merasa mendapat perhatian, sehingga lebih bersemangat dalam belajar. Orang berpendidikan rendah kemampuannya terbatas, sesuai dengan wawasan dan pengetahuannya, sebab pendidikan formal yang diterimanya juga rendah (hanya SD atau sederajat dan SLTP atau sederajat). Sementara bagi anak-anak yang tidak mempunyai orang tua lagi tentu saja mereka mengalami kesukaran dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.

Kondisi keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan intelektual anak. Kemampuan berpikir antara anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang baik, yang berasal dari keluarga kecil, kondisi ekonominya lebih baik dan tingkat pendidikan orang tua tinggi berbeda dengan anak yang dibesarkan dari keluarga kelas sosial bawah yang pada umumnya banyak memiliki saudara, kondisi ekonomi keluarga lemah dan

yang pada umumnya banyak memiliki saudara, kondisi ekonomi keluarga lemah dan tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Salah satu perbedaan itu tampak dalam prestasi belajar mereka di sekolah.

Masyarakat pada umumnya mempunyai anggapan bahwa anak yang orang tuanya berstatus ekonomi baik dan tingkat pendidikannya tinggi prestasi belajarnya juga baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang orang tuanya berstatus ekonomi baik dan tingkat pendidikan tinggi, prestasi belajar yang dicapainya lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berstatus ekonomi lemah dan tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Demikian juga anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga baik akan lebih baik prestasi belajar yang dicapainya jika dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang tidak baik.

Menurut Vembriarto (1993:46) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pendidikan, penelitian mengenai hubungan antara kondisi keluarga dengan perkembangan anak pernah dilakukan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada perbedaan antara anak-anak yang dibesarkan di lingkungan atau kondisi keluarga yang baik dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tidak baik. Perbedaan itu tampak dalam hal kemampuan berpikir dan dorongan untuk mengejar sukses dan prestasi belajar mereka di sekolah.

Apakah benar kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar IPS sejarah siswa disekolah? Untuk

memjawab pertanyaan tersebut, maka diadakan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah benar asumsi masyarakat selama ini.

B. Perumusan Masalah

Ada dua faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi: (1) taraf intelegensi-kemampuan belajar, (2) motivasi belajar, (3) perasaan- sikap- minat, (4) keadaan fisik- keadaan psikologis. Faktor ekstern meliputi: (1) keadaan ekonomis, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) keadaan waktu mencakup jumlah jam setiap hari yang tersedia untuk belajar, (4) faktor yang berasal dari pihak guru.

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menjadi luas, maka peneliti hanya membatasi pada masalah faktor ekstern yang berupa latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan jenis pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa disekolah. Tujuan ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Ada tidaknya pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
2. Ada tidaknya pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
3. Ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam beberapa hal. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dipakai sebagai masukan bagi SLTP Kanisius Kalasan dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara melengkapi sarana dan fasilitas sekolah yang dibutuhkan siswa.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dunia pendidikan yaitu: hasil karya ilmiah terutama dalam penelitian pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Hasil Penelitian dapat dipakai sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian baru dengan fokus atau aspek lain yaitu meningkatnya presatasi belajar sejarah.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman dalam penafsiran dan tujuan dari penelitian ini perlu adanya batasan dalam pengertian dari hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah :

1. Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Latar Belakang ekonomi keluarga ini akan dilihat dari jenis pekerjaan yang, tingkat penghasilan juga warisan yang diterimanya dan tingkat pendidikan orang tua.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh orang tua. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (a) Tingkat pendidikan tinggi yang meliputi tamat perguruan tinggi dan akademi, (b) Tingkat pendidikan menengah yang meliputi tamat SLTP dan tamat SMU, (c) Tingkat pendidikan rendah yang meliputi tamat SD dan tidak tamat SD.

3. Jenis Pekerjaan Orang Tua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bekerja adalah menjalankan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu, dalam hal ini berupa upah atau gaji tertentu pada setiap bulan, minggu atau pun hari. Bekerja ini dapat disebut kantor ataupun diluar ruangan serta memiliki majikan atau tidak memiliki sama sekali. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Pegawai Negeri
- b. Pegawai Swasta
- c. Wiraswasta

Penggolongan ini didasarkan dari mana penghasilan itu diperoleh, dimana pegawai negeri penghasilan diperoleh dari pemerintah, pegawai swasta penghasilan diperoleh dari instansi swasta atau non pemerintah dan wiraswasta penghasilan berasal dari usaha sendiri misalnya berdagang, mengerjakan sawah.

4. Tingkat Penghasilan Orang tua

Penghasilan adalah setiap hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha tertentu, dapat dari penghasilan pokok dan penghasilan tambahan misalnya gaji yang diterima setiap bulan. Dalam penelitian ini tingkat penghasilan digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Tingkat penghasilan tinggi
- b. Tingkat penghasilan menengah
- c. Tingkat penghasilan rendah

5. Prestasi Belajar.

Belajar merupakan proses menuju terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan. Belajar bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan kecakapan yang relatif menetap (permanen) lebih maju dan efisien. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disadari/ disengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru yang bisa dipakai untuk menyatakan taraf prestasi belajar yang telah dicapai oleh murid, selain itu prestasi juga merupakan penguasaan pengetahuan, ketrampilan terhadap mata pelajaran. Dalam ini yang menjadi pusat kajian penelitian adalah prestasi belajar sejarah yang dicapai oleh siswa yang terdapat didalam nilai ulangan umum bersama (UUB) catur wulan kedua.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” jika diberi awalan me sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya adalah memelihara dan memberi latihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 1995:10). Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:232).

Langeveld, mengatakan mendidik/ pendidikan ialah mempengaruhi anak dalam usaha membinanya supaya menjadi manusia dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak (manusia muda). Yang dimaksud dengan “manusia muda” adalah orang yang melampaui kedewasaan fisiknya, memiliki kemampuan-kemampuan intelektual dan memiliki ketrampilan-ketrampilan

yang cukup berguna untuk berperan serta aktif dalam hidup bermasyarakat serta bersedia bekerja bagi kesejahteraan bersama (Mardiatmadja, 1986:53).

Sehubungan dengan gagasan tersebut, Driyarkara (1980) mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ketaraf insani itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Dengan kata lain intisari dari perbuatan mendidik adalah pemanusiaan manusia muda.

Driyarkara, berpandangan bahwa pendidikan harus membantu agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan sebagai instingtif saja (jadi pendidikan adalah proses humanisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya dipahami juga sebagai hominisasi, yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindakan serta aneka kegiatan seseorang bersifat manusiawi (Driyarkara, 1980:69). Berdasarkan pandangan tersebut maka setiap usaha pendidikan hendaknya membantu peserta didik menjadi lebih manusiawi. Pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan mendidik adalah usaha membantu anak dengan sadar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Dari uraian di atas mengenai penegtrian pendidikan, dapat diketahui apa yang melekat dalam pendidikan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pendidikan pada dasarnya mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga dapat berguna untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau pun negara. 2) Untuk mencapai tujuan tersebut dapat

diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berupa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Menurut Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso, pendidikan dapat diartikan dalam:

1) Pendidikan Formal (Pendidikan sekolah)

Pendidikan sekolah merupakan sistem pendidikan yang mengkhususkan diri pada penyelenggaraan pendidikan generasi muda (dari usia 5 - 6 tahun sampai sekitar 24 tahun) secara sistematis, berencana, berurutan dengan tujuan pendidikan yang jelas untuk setiap tingkatan dan dilaksanakan dalam situasi belajar yang secara khusus bercirikan adanya interaksi langsung antara pendidik dan anak didik serta dengan sarana dan fasilitas yang direncanakan dan diadakan secara khusus.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan atau tidak disadari sejak lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari - hari.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak selalu mengikuti peraturan yang ketat dan tetap. (Soelaiman Joesoef, 1981:21).

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut bapak dan ibu. Mereka inilah yang terutama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sedangkan semua

anak-anaknya atau semua yang berada di bawah penguasaan atau asuhan dan bimbingannya disebut sebagai anggota keluarga (Thamrin Nasution, 1985:1).

Tingkat Pendidikan orang tua adalah jenjang atau tingkatan pendidikan formal yang dicapai oleh setiap orang tua. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan sebagai tingkatan pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh orang tua. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: 1) Tingkat Pendidikan Tinggi yang meliputi tamatan perguruan Tinggi/ Akademi, 2) Tingkat Pendidikan Menengah yang meliputi tamatan SMU/SMK dan SLTP. 3) Tingkat Pendidikan Rendah yang meliputi tamatan SD dan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ketiganya saling mempengaruhi. Ayah sebagai kepala keluarga berperan memimpin keluarga dibantu oleh ibu. Sedangkan anak-anak yang dipimpin, merupakan orang yang terpengaruh dan dipengaruhi oleh orang tua. Keluarga sangat berperan dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan suatu masyarakat terkecil yang dapat mempengaruhi siswa dan guru di sekolah (Aswandi Bahar, 1989:122). Seorang anak mengalami proses sosial pertama kalinya melalui keluarga, baru setelah memasuki sekolah proses sosial (sosialisasi) mereka berkembang, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan masyarakat.

Perlu dipahami bahwa setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat

pendidikan yang berasal dari Perguruan Tinggi memiliki ketrampilan, pemahaman, pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya SD, SLTP, SMU/SMK atau yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan atau jenjang di Perguruan Tinggi jauh lebih luas jika dibandingkan dengan pendidikan di SMU/SMK,SLTP, SD atau yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih aktif dalam mendorong perkembangan anak. Pengalaman mengenyam dunia pendidikan lebih tinggi memudahkan orang tua membantu kesulitan belajar anak, karena orang tua memiliki pengalaman dan cara untuk mengatasinya. Pengetahuan yang lebih luas memungkinkan orang tua untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak sehingga prestasi belajarnya dapat ditingkatkan.

Orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dapat dikatakan kurang atau mempunyai kemungkinan kecil untuk meberikan pengaruh terhadap anak-anaknya. Sebab pengatahuan, kemampuan dan ketrampilan akademisnyapun terbatas sehingga pengaruh yang diberikan kepada anak juga terbatas, seperti yang dikatakan oleh Nasution (1985:71) bahwa tanpa adanya pengetahuan orang tua tentang hal-hal yang mendukung peningkatan mutu atau prestasi belajar anak-anaknya tidak akan diarahkan dengan positif.

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, apabila anak mendapatkan kesulitan belajar di sekolah, maka ia akan meminta bantuan kepada orang tuanya. Bagi

orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka ia dapat membantu kesulitan anaknya di sekolah. Sebaliknya, orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami kesulitan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Hal ini disebabkan bahwa orang tua dituntut dapat memberikan pengalaman belajarnya kepada anak-anaknya (Thamrin Nasution, 1985:10). Dengan cara inilah anak dapat mengalami perubahan dalam menunjang keberhasilannya dalam belajar. Orang tua yang berpendidikan rendah akan terbatas pada pengalaman belajarnya sehingga pengaruh yang diberikan pada anaknya pun terbatas.

Tingkat pendidikan orang tua juga berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilannya, sebab tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua akan menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan atau jabatan yang dipegangnya. Tingkat pendidikan juga akan menentukan jumlah penghasilan yang akan diterimanya. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan saling menunjang. Ketiga hal tersebut juga akan menentukan status sosial ekonomi seseorang.

2. Latar Belakang Ekonomi Orang Tua

Menurut Nasution terdapat beberapa indikator yang membedakan apakah seseorang termasuk dalam klasifikasi tingkat ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Indikator-indikator itu bisa berupa jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan (Nasution, 1983:31). Soerjono Soekanto menyebutkan ada beberapa

kriteria untuk menggolongkan seseorang itu masuk kedalam tingkat ekonomi tinggi, sedang dan rendah sebagai berikut:

a. Ukuran Kekayaan

Ukuran kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran; barang siapa memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya dapat dilihat dalam bentuk rumah yang bersangkutan, berupa mobil pribadinya, bahan pakean yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang mahal.

b. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau wewenang menempati lapisan tinggi.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas. Aturan semacam ini banyak dijumpai dalam masyarakat tradisioanal. Biasanya mereka adalah golongan tua atau pernah berjasa pada masyarakat.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat negatif. Oleh karena ternyata bukan mutu ilmu

pengetahuan yang dijadikan ukuran tetapi gelar kesarjanaan, sudah tentu hal itu mengakibatkan segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun tidak halal (Soerjono Seokanto, 1992:231-232).

Ossowaki yang dikutip oleh Moh. Amaludin membagi masyarakat menjadi tiga lapisan yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah. Seseorang dikatakan pada lapisan atas apabila tingkat pendapatannya tinggi, tingkat pendidikan tinggi, nilai sewa rumah tinggi, pangkat atau peringkat pekerjaan tinggi. Mereka yang dikatakan berada dalam lapisan menengah apabila tingkat pendapatan sedang, nilai rumah sedang, pangkat atau peringkat pekerjaan sedang. Mereka yang dikatakan golongan bawah adalah mereka yang tingkat pendapatannya rendah, tingkat pendidikan rendah, pangkat atau peringkat pekerjaan rendah.

Jenjang atau status sosial ekonomi terbentuk karena orang tua siswa memiliki aneka macam latar belakang pendidikan, kedudukan, kekayaan . Untuk menempatkan posisi seseorang kedalam jenjang status sosial ekonomi, Soreson (1964) yang dikutip Musidi menempatkan lima faktor utama sebagai berikut: (a) pekerjaan, (b) penghasilan dan kekayaan, (c) rumah dan lokasinya, (d) pendidikan (Musidi, 1991: 55). Dari rambu-rambu yang dikemukakan oleh Soreson tersebut, dalam menentukan tingkat ekonomi orang tua, peneliti menggunakan faktor pekerjaan dan tingkat penghasilan. Hal ini diperhitungkan atau dipertimbangkan sebagai berikut: Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan menunjuk pada posisi/ kedudukan seseorang dalam jabatan yang kelak dipegangnya. Di samping itu pendidikan juga menetapkan tinggi rendahnya penghasilan

yang akan diterimanya sebagai akibat menduduki jabatan tertentu dalam pekerjaannya. Juga diperhitungkan misalnya usaha sampingan atau karena warisan yang diterimanya, misalnya yang berwujud benda tidak bergerak. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan sebagai berikut :

a. Jenis Pekerjaan

Bekerja adalah menjalankan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu, dalam hal ini adalah upah atau gaji tertentu pada setiap bulan, minggu ataupun hari. Bekerja ini dapat disebuah kantor atau pun luar ruangan serta memiliki majikan atau tidak memiliki sama sekali. Pekerjaan ini dibedakan oleh Spillance menjadi beberapa jenis:

1) Pekerjaan Pokok

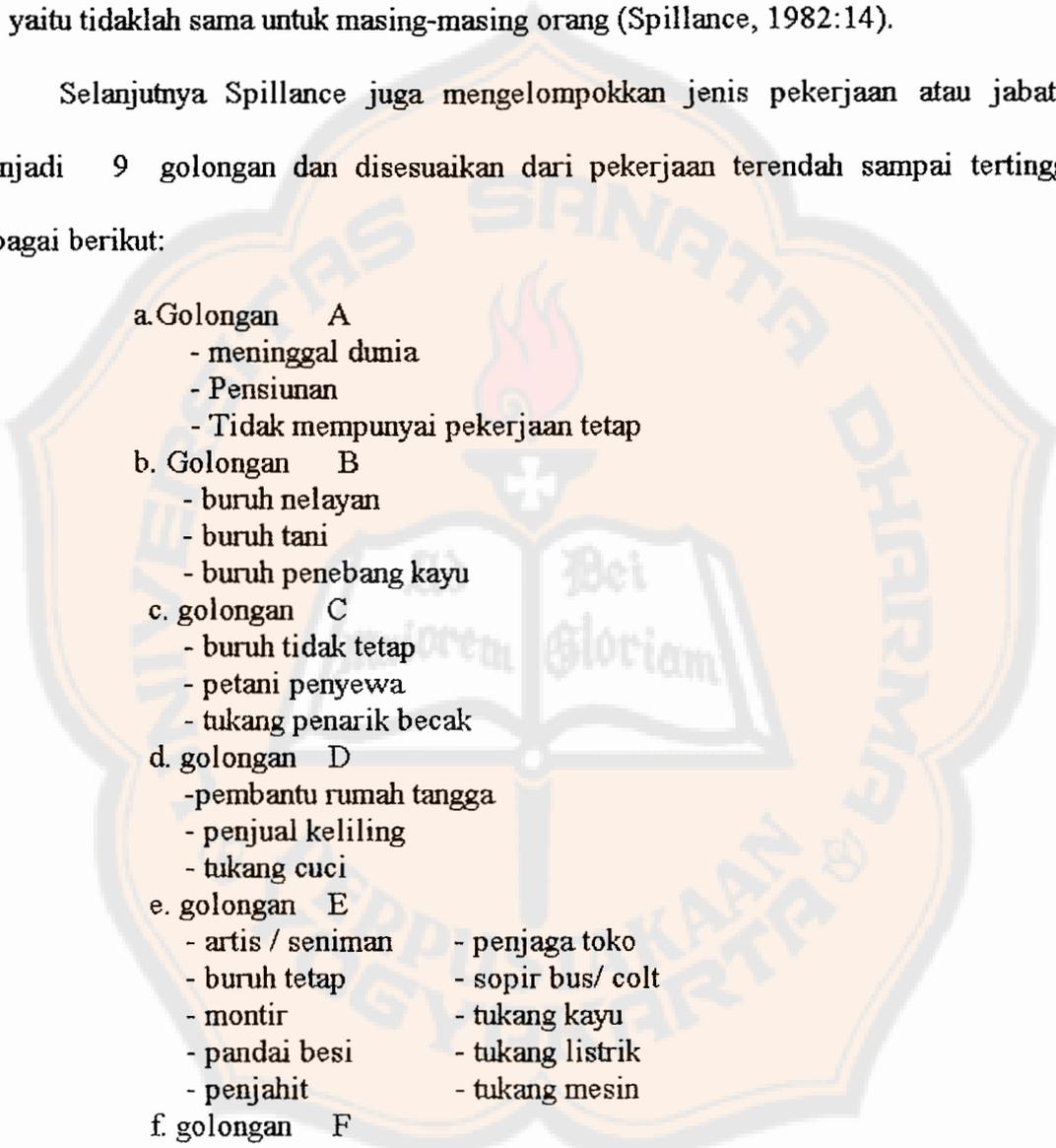
Pekerjaan pokok adalah jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber utama dari penghasilan, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup shari-hari. Sifat pekerjaan ini adalah tetap. Apabila penghasilan dari pekerjaan pokok ini tidak atau belum mencukupi untuk keperluan hidupnya, maka perlu diusahakan adanya penghasilan lain diluar penghasilan pokok, yang disebut sebagai penghasilan tambahan atau sampingan.

2) Pekerjaan Sampingan atau Sambilan

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang sebagai pekerjaan tambahan untuk memperoleh penghasilan tambahan

guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sifat pekerjaan sambilan ini adalah melengkapi pekerjaan pokok. Pekerjaan ini sama seperti halnya pekerjaan pokok yaitu tidaklah sama untuk masing-masing orang (Spillance, 1982:14).

Selanjutnya Spillance juga mengelompokkan jenis pekerjaan atau jabatan menjadi 9 golongan dan disesuaikan dari pekerjaan terendah sampai tertinggi, sebagai berikut:

- 
- a. Golongan A
 - meninggal dunia
 - Pensiunan
 - Tidak mempunyai pekerjaan tetap
 - b. Golongan B
 - buruh nelayan
 - buruh tani
 - buruh penebang kayu
 - c. golongan C
 - buruh tidak tetap
 - petani penyewa
 - tukang penarik becak
 - d. golongan D
 - pembantu rumah tangga
 - penjual keliling
 - tukang cuci
 - e. golongan E
 - artis / seniman
 - buruh tetap
 - montir
 - pandai besi
 - penjahit
 - penjaga toko
 - sopir bus/ colt
 - tukang kayu
 - tukang listrik
 - tukang mesin
 - f. golongan F
 - pemilik colt
 - penggarap tanah
 - pengawas keamanan
 - petani pemilik sawah
 - pegawai sipil ABRI
 - pemilik toko
 - mandor
 - pedagang
 - pegawai kantor
 - peternak
 - tuan tanah

- g. golongan G
- ABRI
 - pegawai badan hukum
 - manager perusahaan kecil
 - supervisor/ pengawas
- h. golongan H
- guru SLTP/ SMU
 - juru rawat
 - pekerja sosial
 - perwira ABRI (letda, lettu, kapten)
- I. golongan I
- ahli hukum
 - manager perusahaan
 - ahli hukum
 - apoteker
 - arsitek
 - dokter
 - dosen
 - gubernur
- pamongpraja
 - kepala bagian
 - pegawai negeri (gol Ia- Id)
 - pegawai negeri (gol II a - II b)
 - kepala sekolah
 - kontraktor
 - wartawan
 - kepala kantor pusat
 - menteri
 - pegawai negeri (gol IIIa - III d)
 - pengarang
 - peneliti
 - penerbang
 - wali kota/ bupati
 - kontraktor besar

Berdasar dari jenis pekerjaan yang dikelompokkan oleh Spillane di atas, maka dalam penelitian ini penulis membedakan jenis pekerjaan berdasarkan siapa yang memberikan penghasilan (yang memeberi gaji) apakah dari pemerintah, swasta atau usaha sendiri, maka jenis pekerjaan dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Pegawai Negeri
- b. Pegawai Swasta
- c. Wirawsasta.

b. Tingkat Penghasilan

1. Pengertian Penghasilan

Pendapatan sangat erat hubungannya dengan penghasilan. Bahkan sering kali orang menanyakan pengertian tersebut. San S. Hutabarat membedakan kedua pengertian tersebut sebagai berikut:

Penghasilan adalah setiap hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha tertentu, misalnya gaji yang diperoleh karena bekerja pada suatu perusahaan. Pendapatan adalah suatu penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, misalnya bunga simpanan bank. (Hutabarat, 1978:32).

Jadi antara pendapatan dan penghasilan dibedakan berdasarkan ada tidaknya kontra prestasi atau balas jasa atas suatu usaha. Dalam skripsi ini penulis tidak membedakan arti atau pengertian antara pendapatan dan penghasilan, keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu besarnya arus uang dan barang yang masuk dalam suatu rumah tangga yang diperoleh dari sektor usaha dinilai dengan satuan uang.

Penghasilan ini ada dua macam yaitu:

- a) **Penghasilan pokok** yaitu penghasilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sifat dari penghasilan ini adalah tetap.
- b) **Penghasilan sampingan** yaitu penghasilan yang dimiliki oleh seseorang di luar penghasilan pokoknya dan sifat dari penghasilan sampingan ini adalah melengkapi penghasilan pokok.



2. Bentuk Pendapatan

Biro Pusat Statistik membedakan bentuk pendapatan menjadi 3, yaitu:

- Pendapatan berupa uang
- Pendapatan berupa barang
- Pendapatan lain-lain

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Sumber utama adalah gaji dan upah serta lain-lain balas jasa serupa dari majikan, pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara di halaman rumah, hasil investasi, uang pensiun, jaminan sosial.

Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasanya diterima dalam bentuk barang. Barang yang diterima dinilai dengan harga pasar. Untuk pendapatan lain-lain yang dipakai sebagai pedoman adalah segala penerimaan yang bersifat transfer dan biasanya membawa perubahan dalam rumah tangga, misalnya penjualan barang yang dipakai, pinjaman uang, hasil undian, warisan, penagihan piutang, kiriman uang (wesel) atau bahkan menang judi (Mulyanto, 1982:92).

Dalam mempertimbangkan tingkat ekonomi orang tua ini perlu dipertimbangkan juga faktor status saling berhubungan, misalnya bahwa posisi rendah dalam satu faktor cenderung menyebabkan posisi rendah pada faktor lainnya, sebaliknya posisi yang

tinggi cenderung menyebabkan posisi yang tinggi pada faktor lainnya. Sebagai contoh bahwa tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menentukan tingkat pekerjaan yang tinggi sehingga pendapatannya juga akan tinggi, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka akan menentukan tingkat pekerjaan yang rendah sehingga pendapatannya juga rendah.

3. Prestasi Belajar Sejarah

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang telah dilakukan yang sebenarnya merupakan gejala dari belajar karena tidaklah mungkin kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa belajar terlebih dahulu. Belajar juga mengakibatkan adanya perubahan yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Oleh Mohammad Surya belajar dirumuskan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh tingkah lakui yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Mohammad, 1988:32).

Hilgrad, dalam bukunya *Theories of Learning* (1984) mengatakan bahwa :

Learning is the process by which an activity originates or changes through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary of the organism as in fatigue or under drugs.

Dari definisi tersebut dapat diartikan belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau kegiatan sementara orang.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Namun tidak semua perubahan tersebut sebagai hasil dari belajar, apabila perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara orang, misalnya pada pubertas, anak menunjukkan banyak perubahan dalam kejasmaniah dan tingkah lakunya yang untuk sebagian besar bukan akibat dari usaha belajar. Perubahan semacam ini terjadi dengan sendirinya asal anak mendapatkan perawatan seperlunya biarpun pertumbuhan itu bersifat permanen.

Seseorang dikatakan telah belajar jika dalam dirinya terjadi perubahan tertentu, misalnya tidak dapat membaca menjadi lancar membaca. Akan tetapi tidak semua perubahan dapat dikatakan hasil belajar, contohnya bayi yang belum bisa duduk menjadi dapat duduk, anak yang tadinya tidak dapat berjalan menjadi bisa berjalan, perubahan tersebut terjadi karena kematangan.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah atau di rumah.

Belajar adalah yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam lingkungan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan (Muhibbin, 1995:94).

Secara keseluruhan kegiatan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aktifitas, kegairahan usaha belajar atau kekuatan dan ketangkasan dalam melakukan suatu tindakan (Poerwadarminta, 1976:323). Jadi kegiatan belajar berarti ketangkasan dan kekuatan dalam kaitannya dengan belajar. Sumardi Suryabrata yang dikutip Barkah Lestari mengemukakan beberapa cara pengembangan kebiasaan belajar yakni: (a) penyusunan rencana studi, (b) penyusunan jadwal belajar, (c) Penggunaan waktu belajar, (d) teknik belajar yang baik (Barkah Lestari, 1989:9). Keempat hal itu merupakan cara yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Hal ini mudah dimengerti karena seorang siswa melakukan kegiatan belajar pasti memerlukan perencanaan dan kemauan dalam menggunakan waktu untuk belajar. Kalaupun ada yang bekerja atau melakukan kegiatan belajar diluar belajar yang sifatnya sampingan, namun tidak menutup kemungkinan seorang siswa menganggap belajar hanya sekedar kegiatan sampingan dari kegiatan utamanya diluar belajar. Hanya saja siswa yang demikian jumlahnya sangat terbatas. Walaupun demikian tidak jarang ada siswa yang tidak dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar dengan baik atau bersifat santai. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa .

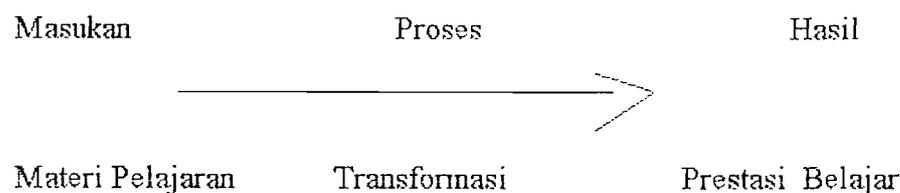
Berdasarkan pada definisi tentang belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, kemauan dan sikap yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Betapapun jelasnya suatu tujuan pendidikan tanpa adanya pengukuran hasil belajar akan sulit untuk diketahui, apakah hasil itu mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan itu layak dikatakan apabila suatu program atau rancangan pendidikan di dalam pelaksanaannya di sertai bukti dari peningkatan prestasi yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar.

Pengertian prestasi belajar oleh Poewadarminta (1983) diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai. Prestasi itu mengacu kepada hasil belajar yang telah dicapai anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Dari definisi tersebut prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang telah diberikan oleh guru.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan yang disebut belajar akan nampak dalam prestasi belajar yang diraihinya. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilihat dari sistem belajar yang diterapkan, dimana merupakan proses pengolahan input menjadi out put. Menurut Ngalm Purwanto (1987:115) proses belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar. Materi pelajaran itu akan ditransformasikan kepada siswa melalui suatu proses yang disebut dengan proses belajar mengajar. Hasil dari proses pengolahan materi pelajaran adalah Prestasi Belajar.

Menurut Winkel prestasi belajar adalah bukti yang dapat dicapai oleh siswa. Prestasi akan tampak dalam perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap (Winkel, 1983:161).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, hakekat prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa yang dilakukan dengan evaluasi. Hasil evaluasi ini menentukan baik tidaknya siswa atau lulus tidaknya siswa dalam studi tersebut.

b. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh sebagai akibat adanya belajar sejarah. Menurut Muhibbin syah, prestasi merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh lewat evaluasi, sehingga sering muncul istilah THB (Tes Hasil Belajar), TPB (Tes Prestasi Belajar). THB dan TPB merupakan alat ukur untuk menentukan taraf atau tingkat keberhasilan suatu program pengajaran (Muhibbin, 1995:141).

Jadi dalam usaha mengetahui suatu hasil belajar, sangat ditentukan oleh adanya evaluasi terhadap suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana proses belajar tercapai dan langkah bantuan

yang perlu diberikan bila tidak mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi adalah usaha penilaian terhadap suatu hal, bisa dari segi tujuan yang ingin dicapai, gagasan, cara kerja, metode pemecahan dan lain-lain (Nana sudjana, 1990:28). Melalui evaluasi tersebut dapat diketahui sampai dimana keberhasilan siswa dalam belajarnya. Prestasi biasanya menggunakan lambang angka, sebab melalui laporan hasil belajar dapat dilihat atau diketahui prestasi mata pelajaran, apakah ia berhasil atau tidak, jawaban dari pertanyaan itu dapat diketahui melalui perwakilan angka-angka dalam laporan hasil belajar.

Prestasi mata pelajaran sejarah, menghasilkan perubahan pada siswa yang berupa kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa tersebut, karena adanya hasil usaha belajar, tetapi masih dalam bentuk kemampuan internal. Dalam kemampuan internal ini nantinya harus dinyatakan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang dicapai siswa akan dapat memberikan petunjuk mengenai tujuan instruksional, sebab yang ingin dievaluasi adalah hasil usaha belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai. Hasil belajar siswa tersebut akan nampak dalam prestasi pelajaran siswa, dalam hal ini prestasi mata pelajaran sejarah.

Prestasi sebagai wujud dari keberhasilan seseorang dalam belajar perlu diketahui karena untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan orang tersebut, sejauh mana seseorang menggunakan kecerdasannya dan untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar dalam proses belajar mengajar (Muhibbin,

1995:142). Dalam penelitian ini, data tentang prestasi mata pelajaran sejarah diperoleh dari hasil tes catur wulan ke II tahun ajaran 1998/1999.

4. Pengaruh Latar Belakang Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.

Pengaruh dapat dimengerti sebagai daya atau yang ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda) yang berkuasa atau kekuatan (Poerwadarminta, 1976: 731). Kata pengaruh menunjukkan adanya kemampuan untuk memberikan perubahan pada suatu barang, benda atau suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi bisa positif atau negatif tergantung kepada akibat yang ditimbulkan.

Pengaruh tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar dimaksudkan sebagai kemampuan dari tingkat pendidikan orang tua untuk memberikan perubahan pada prestasi belajar sejarah siswa. Tingkat pendidikan orang tua dapat bersifat positif (mendukung, menunjang) dan dapat bersifat negatif (menghambat). Berpengaruh positif bila tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi ternyata semakin tinggi pula prestasi belajar sejarah yang berhasil dicapai siswa. Berpengaruh negatif bila ternyata tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi ternyata prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa justru semakin rendah.

Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua berpengaruh pada jenjang pekerjaan formal dan besarnya penghasilan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai

kecenderungan untuk menduduki jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi pula. Keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi lebih mampu untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang memadai mendukung pencapaian prestasi belajar sejarah yang maksimal.

Tingkat pendidikan orang tua juga berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilannya, sebab tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua akan menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan atau jabatan yang dipegangnya. Tingkat pendidikan juga akan menentukan jumlah penghasilan yang akan diterimanya. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan saling menunjang, ketiga hal tersebut juga akan menentukan status sosial ekonomi seseorang.

Status sosial ekonomi seseorang adalah bersifat relatif. Seseorang yang berpendidikan tinggi tetapi karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hanya mengandalkan gaji dan tidak ada penghasilan lain, kehidupannya hanya pas-pasan saja. Ada juga seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, tetapi karena mempunyai usaha yang maju dan dapat penghasilan yang banyak, serta juga mempunyai warisan dari orang tuanya, maka kehidupannya pun bisa disebut kecukupan.

Tingkat Pendidikan orang tua mampu merubah posisi untuk meraih kedudukan yang dapat mendatangkan banyak penghasilan atau kekayaan. Tingkat pendidikan akan dapat menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan jenis pendidikan dan akan dapat memberikan kemungkinan untuk memperoleh fasilitas serta kemudahan-kemudahan sehingga pada gilirannya nanti akan dapat mengangkat martabat seseorang. Dalam hal

ini orang tua dapat menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan bagi studi anak-anaknya. Tersedianya fasilitas memungkinkan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik diperlukan kerja sama antara guru dan siswa. Guru perlu menanamkan kepada siswanya bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menarik. Selama ini mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang menjemukan, yang hanya menghafal nama tokoh dan tahun saja. Siswa sering mengeluh karena mata pelajaran ini jauh dari penghidupan, perhatian dan pengalamannya sendiri atau mengatakan sejarah tidak faedah dalam arti kenbendaan dan praktis (C.P. Hill, 1956:22).

B. Kerangka Berpikir

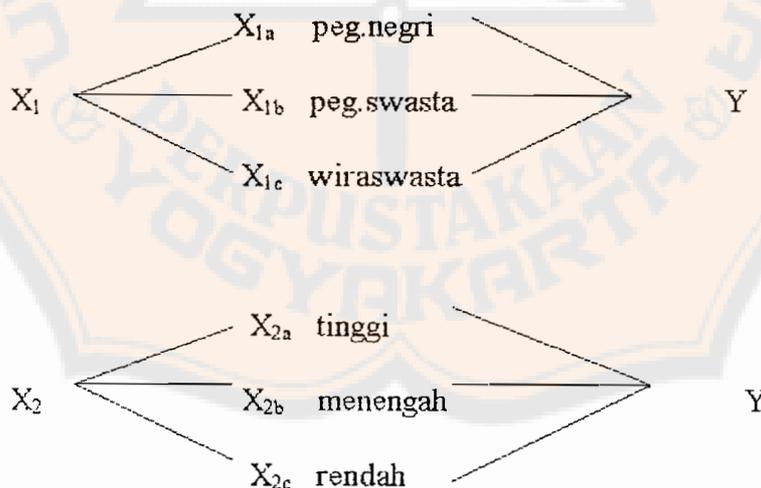
Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. keadaan awal siswa. Faktor ekstern yang mempunyai pengaruh kuat terhadap prestasi belajar sejarah antara lain adalah tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua Tingkat pendidikan yang dicapai orang tua akan mempengaruhi dalam bentuk pandangan tersendiri tentang dunia pendidikan. Peran ayah sebagai kepala rumah tangga menyebabkan sosok ayah menjadi panutan bagi anggota keluarga yang lain. Begitu pula dengan anak, anak cenderung untuk mencontoh keberhasilan ayah. Keberhasilan ayah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi cambuk bagi anak untuk mencapai hal yang serupa.

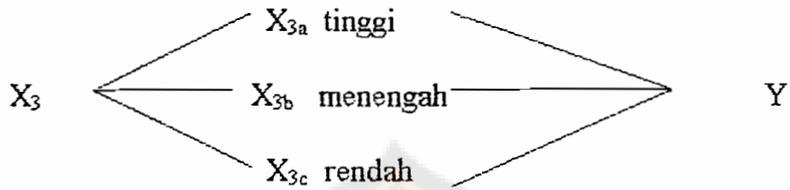
Tingkat pendidikan berkaitan dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan. Orang tua yang berpendidikan tinggi adalah lebih berpengetahuan, dengan demikian ia lebih mampu untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Orang tua yang berpendidikan SLTA akan menempati jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi dari mereka yang berpendidikan SLTP atau SD. Jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi menyebabkan penghasilan yang diterimanya lebih besar, hal ini dikarenakan besarnya penghasilan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya jenjang pekerjaan formal yang dimiliki orang tersebut. Dengan kata lain besar kecilnya penghasilan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya pangkat atau golongan dalam pekerjaannya. Jabatan dan penghasilan yang dimiliki orang tua akan mendudukkannya kepada status sosial tertentu dalam masyarakat. Pendidikan, pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar menyebabkan orang tua menduduki status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan orang tua mempunyai implikasi pada prestasi belajar sejarah anak, yaitu berkaitan dengan penyediaan fasilitas belajar dan pemenuhan biaya pendidikan yang cukup besar. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan menempati jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi, dengan demikian berarti mempunyai penghasilan yang lebih besar. Penghasilan yang besar membuat keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajar anak.

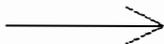
Bagi anak yang keadaan ekonomi keluarganya lebih baik adalah lebih diuntungkan dari mereka yang keadaan ekonomi keluarganya sedang atau bahkan kurang. Penghasilan yang besar memungkinkan tersedianya fasilitas belajar yang cukup seperti buku-buku pelajaran, uang sekolah (SPP), uang kegiatan dan ruang belajar tersendiri. Siswa belajar memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga kurang mendukung maka keadaan ini dapat menghambat anak dalam belajar. Sebaliknya keadaan ekonomi yang tinggi memungkinkan cukup tersedianya sarana belajar yang diperlukan anak, membuat anak dapat belajar dengan baik dan tenang sehingga prestasi belajar yang dicapai dapat maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir pengaruh tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa di SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut:





Keterangan :



Pengaruh Variabel yang satu terhadap variabel yang lain.

X₁ Jenis Pekerjaan Orang Tua

X_{1a} pegawai negeri

X_{1b} pegawai swasta

X_{1c} wiraswasta

X₂ Tingkat Penghasilan Orang Tua

X_{2a} tinggi

X_{2b} menengah

X_{2c} rendah

X₃ Tingkat Pendidikan Orang Tua

X_{3a} tinggi

X_{3b} menengah

X_{3c} rendah

Y Prestasi Belajar Sejarah

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapatlah kiranya diajukan hipotesis sebagai berikut: Prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi prestasi belajar sejarahnya dari siswa yang tingkat pendidikan orang tua rendah. Prestasi belajar sejarah siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya berpenghasilan menengah dan yang berpenghasilan rendah. Prestasi belajar sejarah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya bekerja sebagai Pegawai swasta dan yang bekerja sebagai Wiraswasta. Variabel bebas penelitian ini adalah jenis pekerjaan orang tua, tingkat penghasilan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
2. Ada pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.
3. Ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei di SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta tahun ajaran 1989/1999.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLTP Kanisius Kalasan kelas I tahun ajaran 1998/1999, yang keseluruhannya terdiri dari 175 orang. Kelas I terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 102 orang, sedangkan kelas 2 terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 73 orang. Alasan tidak diambilnya kelas III karena siswa kelas III sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ebtanas, Sedangkan kelas II jumlahnya kurang dari 100. Populasi secara rinci diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Distribusi Populasi

No	Nama Kelas	Jumlah
1	IA	34
2	IB	34
3	IC	34
4	IIA	39
5	IIB	34
6	IIIA	35
7	IIIB	36
	Jumlah	246

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengertian sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sebagai pertimbangan Suharsimi Arikunto menyatakan sebagai berikut: apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
- b. Luas wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya lebih besar, hasilnya akan lebih baik. (Arikunto, 1989:104-105).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti hanya akan mengambil 100 orang untuk dijadikan sampel yang terdiri dari siswa kelas I. Alasan tidak diambilnya kelas III karena siswa kelas III sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ebtanas, Untuk kelas II jumlahnya kurang dari 100. Jadi setiap kelas untuk kelas I A diambil 33 siswa, Kelas IB diambil 33 siswa dan kelas IC diambil 34 siswa, seperti tampak dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Sampel

No	Nama Kelas	Jumlah
1	IA	33
2	IB	33
3	IC	34
	Jumlah	100

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah Teknik Random Sampling dengan cara undian. Diambil secara random karena populasi bersifat homogen sehingga setiap subyek mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cara untuk mendapatkan sampel yaitu dengan membuat suatu daftar yang berisi nomor dan nama subyek yang ada di populasi, menuliskan nomor tersebut dan kemudian memasukkan kedalam kaleng, setelah dikocok gulungan kertas diambil sampai jumlah yang ditetapkan.

C. Rancangan Penelitian

1. Variabel Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian EX POST FACTO yang artinya fakta telah terjadi sebelumnya, dengan variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas terdiri dari:
 - a. Pekerjaan orang tua
 - b. Penghasilan orang tua
 - c. Tingkat Pendidikan orang tua
2. Variabel terikat terdiri dari
 - a. Prestasi belajar Sejarah

Variabel-Variabel Penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Pekerjaan Orang tua

Yang dimaksud dengan jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah bidang pekerjaan yang ditekuni orang tua setiap harinya. Dalam penelitian ini peneliti membagi jenis pekerjaan berdasarkan gengsi (pretise) dalam masyarakat dan dari siapa upah itu diberikan? apakah dari instansi pemerintah, instansi swasta atau dari usaha sendiri, maka jenis pekerjaan orang tua digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pegawai Negeri
2. Pegawai Swasta
3. Wiraswasta.

b. Penghasilan Orang Tua

Adalah jumlah barang/ jasa yang merupakan imbalan dari hasil kerja seseorang.

Penghasilan ini ada dua macam yaitu:

- a) **Penghasilan pokok** yaitu penghasilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sifat dari penghasilan ini adalah tetap.
- b) **Penghasilan sampingan** yaitu penghasilan yang dimiliki oleh seseorang diluar penghasilan pokoknya dan sifat dari penghasilan sampingan ini adalah melengkapi penghasilan pokok.

Penghasilan dalam jumlah yang besar akan memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan, mencakup pula fasilitas-fasilitas khusus. Jumlah penghasilan orang tua siswa dalam satu bulan yang meliputi jumlah penghasilan pokok dan penghasilan sampingan ayah dan ibu, diklasifikasikan berdasarkan pada penghasilan tertinggi di tambah dengan penghasilan terendah dibagi dua sehingga dapat di klasifikasikan sebagai berikut

1. Tinggi Rp 450.000,00 ke atas
2. Menengah Rp 275.000,00 - Rp 449.000,00
3. Rendah dari yang terendah sampai Rp 274.000,00

Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3
Klasifikasi Tingkat Penghasilan

Klasifikasi	Penghasilan
Tinggi	Rp 450.000,00 ke atas
Menengah	Rp 275.000,00 - Rp 449.000,00
Rendah	dari yang terendah sampai Rp 274.000,00

c. Tingkat Pendidikan orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh orang tua siswa. Untuk

mempermudah menganalisa data, maka tingkat pendidikan orang tua diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Tingkat Pendidikan Tinggi meliputi: Tamat PT/ Akademi
- b. Tingkat Pendidikan Menengah: Tamat SMU dan SLTP
- c. Tingkat Pendidikan Dasar meliputi: Tamat SD dan Tidak sekolah.

agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 4
Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang

Klasifikasi	Tingkat Pendidikan orang Tua
Tinggi	Tamat PT, Akademi
Menengah	Tamat SMU dan SLTP
Dasar	Tamat SD, Tidak Sekolah

d. Prestasi Belajar IPS Sejarah

Untuk mengungkap data prestasi belajar sejarah digunakan hasil tes ulangan umum bersama (UUB) mata pelajaran sejarah siswa kelas I dan Kelas II catur wulan II SLTP Kanisius Kalasan Kabupaten Sleman tahun ajaran 1998/1999. Prestasi belajar sejarah siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) Yang mendapat nilai ≥ 6 dan (2) yang mendapat nilai < 6 . Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Klasifikasi Prestasi Belajar

Klasifikasi	Prestasi Belajar IPS Sejarah
≥ 6	6 - 10
< 6	1 - 5

2. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dengan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Kerja untuk Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Prestasi Belajar		fo	fh	fo-fh	$(fo-fh)^2$	$\left(\frac{fo-fh}{fh}\right)^2$
	≥ 6	< 6					
Pegawai negeri							
Pegawai swasta							
Wiraswasta							
Total							

Tabel 7
Tabel Kerja untuk Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Prestasi Belajar		fo	fh	fo-fh	$(fo-fh)^2$	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
	≥ 6	< 6					
Tinggi							
Menengah							
Dasar							
Total							

Tabel 8
Tabel Kerja untuk Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Prestasi Belajar		fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² fh
	≥ 6	<6					
Tinggi							
Menengah							
Rendah							
Total							

D. Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Untuk mendapatkan data tentang jenis pekerjaan orang tua, tingkat penghasilan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua siswa di gunakan angket. Angket ini diberikan kepada orang tua lewat siswa. Agar orang tua siswa tidak menjadi bingung, maka peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan, siapa penyebar angket, apa maksud dan tujuan pengisian angket. Dengan demikian orang tua tidak akan menjadi bingung dan merasa terpaksa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam angket.

b. Tes

Data penelitian yang berupa skor hasil belajar sejarah yang dicapai siswa kelas I dan kelas II SLTP Kanisius Kalasan adalah dokumen dari skor hasil tes UUB catur wulan II. Pertimbangan bahwa skor UUB lebih bersifat objektif, skor UUB benar-benar

skor murni untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum disebarkan ke responden untuk dijawab, kuisisioner di uji cobakan kepada 10 orang siswa . Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Hasil dari uji coba ini ternyata kuisisioner masih perlu dibenahi terutama mengenai tingkat penghasilan orang tua. Kisi-kisi kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel bebas adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Tingkat pendidikan orangtua	Tingkat pendidikan ayah	1
		Tingkat pendidikan ibu	1
2	Jenis Pekerjaan orang tua	pekerjaan pokok ayah	1
		pekerjaan sampingan ayah	1
		pekerjaan pokok ibu	1
		pekerjaan sampingan ibu	1
3	Tingkat penghasilan orang tua	penghasilan pokok ayah	1
		penghasilan pokok ibu	1
		penghasilan sampingan ayah	1
		penghasilan sampingan ibu	1

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Menyebarkan kuesioner kepada sampel. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data bagi variabel bebas.
- b. Mengadakan tes sebagai alat mengetahui prestasi belajar sejarah siswa untuk mendapatkan data bagi variabel terikat.

E. Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan Chi-Kuadrat, berfungsi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada Pengaruh antara jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan dengan prestasi belajar sejarah siswa.

Ha : Ada pengaruh antara jenis pekerjaan, tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan dengan prestasi belajar sejarah siswa.

2. Rumus Chi- Kuadrat:

$$X^2 = \sum \left(\frac{f_o - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan:

X^2 = Chi-Kuadrat.

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel (hasil observasi).

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

3. Uji Keberartian

Untuk megartikan atau menginterpretasikan hasil perhitungan Chi-Kuadrat terlebih dahulu ditentukan taraf Signifikasi, dalam hal ini ditetapkan taraf kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Sedang derajat kebebasan dapat dicari dengan rumus:

$$db = (b-1)(k-1)$$

Dimana db = derajat kebebasan

b = baris

c = kolom

Untuk menguji apakah H_o diterima atau ditolak maka bandingkan antara X^2 hasil perhitungan dengan X^2 tabel. Uji keberartian perhitungan adalah sebagai berikut:

$X^2_{Hitung} > X^2_{Tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh (signifikan).

$X^2_{Hitung} < X^2_{Tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh (tidak signifikan).

BAB IV
HASIL PENELITIAN



A. Diskripsi Data

Setelah dilakukan penelitian di SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta tahun ajaran 1998/1999 di dapat data tentang tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan orang tua. Dari 100 sampel yang diambil, untuk tingkat pendidikan orang tua yang berhasil menamatkan di Perguruan Tinggi ada 9 orang , tamat SMU, SLTP ada 59 orang dan tamat SD, ada 32 orang. Untuk pekerjaan orang tua dari 100 sampel terdapat 16 orang bekerja sebagai Pegawai negeri, 50 orang bekerja sebagai Pegawai Swasta dan 34 orang bekerja sebagai Wiraswasta. Sedangkan untuk tingkat penghasilan 4 orang tergolong berpenghasilan tinggi, 19 orang berpenghasilan menengah dan 77 orang berpenghasilan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9
Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	jumlah
PT, Akademi	9 Orang
SMU, SLTP	59 Orang
SD	32 Orang
Jumlah	100 Orang

Tabel 10
Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri	16 Orang
Pegawai Swasta	50 Orang
Wiraswasta	34 Orang
Jumlah	100 Orang

Tabel 11
Tingkat Penghasilan Orang Tua

Tingkat Penghasilan	Jumlah
Tinggi	4 Orang
Menengah	19 Orang
Rendah	77 Orang
Jumlah	100 Orang

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji. Hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisis Chi-Kwadrat. Pengujian masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa.

Hipotesis pertama dapat dirumuskan yaitu; untuk hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar

siswa. Hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah menerima H_a dan menolak H_o , jika harga X hasil perhitungan lebih besar dari harga X tabel pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima, demikian juga sebaliknya. Perhitungan Chi-kwadrat dapat dilihat dalam lampiran. Berikut ini adalah teknik analisis data untuk tingkat pendidikan orang tua dengan menggunakan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel kerja untuk tingkat pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Perguruan Tinggi ≥ 6	9	7,38	1,62	2,6244	0,355
< 6	-	1,62	-1,62	2,6244	1,62
jumlah	9	9	0	-	1,975
SMU, SLTP ≥ 6	52	48,38	3,62	13,1044	0,270
< 6	7	10,62	-3,62	13,1044	1,233
jumlah	59	59	0	-	1,493
SD ≥ 6	21	26,24	-5,24	27,4576	1,503
< 6	11	5,76	5,24	27,4576	4,766
jumlah	32	32	0	-	5,812
Total seluruhnya	100	100	0	-	$X^2 = 9,29$

Dari tabel kerja di atas menunjukkan bahwa: X hasil perhitungan diperoleh harga sebesar 9,29 sedangkan X tabel pada $df = 2$ pada taraf 5% = 5,991. Ternyata harga X hitung (9,29) lebih besar dari harga X tabel (5,991). Jadi hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan prestasi belajar sejarah siswa dapat diterima dan H_0 ditolak.

2. Pengaruh Jenis Pekerjaan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa.

Hipotesis pertama dapat dirumuskan yaitu: untuk hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak ada pengaruh antara jenis pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi ada pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah menerima H_a dan menolak H_0 jika harga X hasil perhitungan lebih besar dari X tabel pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima demikian juga sebaliknya. Perhitungan Chi-Kwadrat dapat dilihat dalam lampiran. Berikut ini adalah teknik analisis data untuk jenis pekerjaan orang tua dengan menggunakan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel kerja jenis pekerjaan orang tua

jenis pekerjaan	fo	fh	fo - fh	$(fo - fh)^2$	$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Pegawai negeri	14	12,8	1,2	1,44	0,1125
≥ 6					
< 6	2	3,2	-1,2	1,44	0,45
jumlah	16	16	0	-	0,5625
Pegawai swasta	37	40	-3	9	0,225
≥ 6					
< 6	13	10	3	9	0,9
jumlah	50	50	0	-	1,125
Wiraswasta	29	27,2	1,8	3,24	0,1191
≥ 6					
< 6	5	6,8	-1,8	3,24	0,4764
jumlah	34	34	0	-	0,5955
Total seluruhnya	100	100	0	-	$X^2 = 2,283$

Dari tabel kerja di atas menunjukkan bahwa harga X hitung = 2,283 sedangkan X tabel pada $df = 2$ pada taraf signifikansi 5% adalah 5,991. Ternyata harga X hitung (2,283) lebih kecil dari harga X tabel (5,991), sehingga H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara jenis pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Jadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada pengaruh antara jenis

pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar IPS sejarah dapat diterima dan H_a ditolak.

3. Pengaruh Tingkat Penghasilan Orang tua terhadap Prestasi Belajar IPS Sejarah Siswa.

Hipotesis pertama dapat dirumuskan yaitu untuk hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak ada pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi ada pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah menerima H_a dan menolak H_0 , jika harga X hasil perhitungan lebih besar dari harga X tabel pada $df=2$ taraf signikasi 5%. maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, demikian juga sebaliknya. perhitungan Chi-Kwadrat dapat dilihat dalam lampiran. Berikut ini adalah analisis data dengan menggunakan tabel kerja untuk tingkat penghasilan orang tua sebagai berikut:

Tabel kerja tingkat penghasilan orang tua

Tingkat Penghasilan	fo	fh	fo - fh	$(fo - fh)^2$	$X^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Tinggi ≥ 6	4	3,2	0,8	0,64	0,2
< 6	-	0,8	-0,8	0,64	0,8
jumlah	4	4	0	-	1
Menengah ≥ 6	18	15,2	-2,8	7,84	0,5157
< 6	1	3,8	-2,8	7,84	2,0631
jumlah	19	19	0	-	2,5788
Rendah ≥ 6	58	61,6	-3,6	12,96	0,2103
< 6	19	15,4	-3,6	12,96	0,8415
jumlah	77	77	0	-	1,0518
Total seluruhnya	100	100	0	-	$X^2 = 4,6306$

Daritabel di atas menunjukkan bahwa harga X hasil perhitungan adalah 4,6306 sedangkan X tabel pada db=2 pada taraf signifikansi 5% adalah 5,991. ternyata harga X hitung (4,6306) lebih kecil dari harga X tabel (5,991). Jadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah dapat diterima dan H_a tolak

C. Pembahasan

1. Pembahasan terhadap hasil uji hipotesis yang pertama

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan		Jumlah
	Prestasi Belajar ≥ 6	<6	
Tinggi	9	-	9
Menengah	52	7	59
Rendah	21	11	32
Total	82	18	100

Dari tabel diatas kelihatan bahwa sebagian besar orang tua siswa tamatan SMU, SLTP. Dari 100 responden untuk tamatan PT ada 9 orang, tamatan SMU,SLTP ada 59 orang dan tamatan SD ada 32 orang. Dari analisis Chi-Kwadrat dapat diketahui bahwa X hitung lebih besar dari X tabel yaitu: $9,29 > 5,991$. Dengan demikian hasil analisis tersebut terbukti kebenarannya bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa.

Hasil analisis di atas menunjukkan prestasi belajar IPS sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tamatan perguruan tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang orang tuanya tamatan SMU, SLTP, SD, Betigu pula prestasi belajar IPS sejarah siswa yang orang tuanya tamatan SMU lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya tamatan SD.

2. Pembahasan terhadap hasil uji hipotesis yang ke dua

Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Prestasi Belajar		Jumlah
	≥ 6	< 6	
Pegawai Negeri	14	2	16
Pegawai Swasta	37	13	50
Wiraswasta	29	5	34
Total	80	20	100

Dari tabel diatas kelihatan bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai Pegawai Swasta. Dari 100 sampel, orang tua siswa yang bekerja sebagai Pegawai swasta ada 50 orang, 16 orang bekerja sebagai Pegawai negeri dan 34 orang bekerja Wiraswasta. Dari hasil analisis Chi-Kwadrat dapat diketahui bahwa X hitung lebih kecil dari X tabel yaitu: $2,283 < 5,991$. Dengan demikian hasil analisis tersebut tidak terbukti kebenarannya bahwa jenis pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa.

Dari analisis yang telah dilakukan di atas tidak menunjukkan adanya pengaruh antara jenis pekerjaan orang tua yang meliputi Pegawai negeri, Pegawai Swasta dan Wiraswasta. Prestasi belajar IPS sejarah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri tidak lebih tinggi dari pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Swasta, Wiraswasta, begitu juga siswa yang orang tuanya bekerja sebagai

Pegawai swasta prestasi belajarnya tidak lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya bekerja sebagai Wiraswasta.

3. Pembahasan terhadap hasil uji hipotesis yang ketiga

Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Prestasi Belajar		Jumlah
	≥ 6	<6	
Tinggi	4	-	4
Sedang	18	1	19
Rendah	58	19	77
Total	80	20	100

Dari tabel diatas kelihatan bahwa orang tua yang berpenghasilan tinggi ada 4 orang, 19 Orang berpenghasilan menengah dan 77 orang berpenghasilan rendah, Sehingga sebagian besar orang tua berpenghasilan rendah. Dari analisis Chi-Kwadart dapat diketahui bahwa X hitung lebih kecil dari X tabel yaitu: $4,6306 < 5,991$. Dengan demikian hasil analisis tersebut tidak terbukti kebenarannya bahwa tingkat penghasilan orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS sejarah siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi belum tentu lebih tinggi dari pada siswa yang orang tuanya berpenghasilan menengah dan rendah, begitu pula dengan siswa yang orang tuanya berpenghasilan menengah prestasi belajarnya belum tentu lebih tinggi dari pada siswa yang orang tuanya berpenghasilan rendah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis pekerjaan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta. Dengan hasil analisis Chi-Kwadrat untuk X hitungunya = 2,283 dan X tabel pada taraf kepercayaan 5% adalah 5,991. Dengan demikian untuk siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri prestasi belajarnya belum tentu lebih baik dengan siswa yang orang tuanya bekerja di swasta atau sebagai wiraswasta, begitu juga sebaliknya.
2. Tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta. Analisis Chi-Kwadrat untuk X hitungunya = 9,29 dan X tabel pada taraf kepercayaan 5% adalah 5,991. Dengan demikian siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi prestasi belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berpendidikan rendah dan menengah. Siswa yang orang tuanya berpendidikan menengah prestasi belajarnya juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berpendidikan rendah.

3. Tingkat penghasilan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPS sejarah siswa SLTP Kanisius Kalasan Yogyakarta, dengan analisis Chi-Kwadrat untuk X^2 hitung = 4,6306 dan X^2 tabel pada tingkat kepercayaan 5% adalah 5,991. Dengan demikian siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi belum tentu prestasi belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berpenghasilan menengah dan rendah. Begitu juga dengan siswa yang orang tuanya berpenghasilan menengah belum tentu prestasi belajarnya lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berpenghasilan rendah.

B. Saran - Saran

Untuk penelitian lebih lanjut yang akan mengadakan penelitian di SLTP Kanisius Kalasan hendaknya mencari variabel - variabel yang lain karena untuk variabel latar belakang ekonomi orang tua yang indikatornya terdiri dari jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Variabel- variabel yang lain yang dapat diteliti misalnya motivasi, variasi gaya mengajar terhadap prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amaludin, Moh., (1978). *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Ali, Mohammad, (1983). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.

Arikunto, Suharsimi, (1989). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

Aswandi, Bahar, (1989). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Cronbach, Lee J., (1954). *Educational Psychology*. USA: Harcourt, Brace worl inc.

Driyarkara, (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Drever, James. (1986). *Kamus Psikologi*. Jakarta : Sinar Harapan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,(1993). *Bahan penataran P-4 di Perguruan Tinggi Tahun Ajaran 1996/1997*. Jakarta.

Hill,C.P., (1956). *Saran-Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*, Terjemahan Haksan Wirasutrisna. Jakarta: Perpustakaan Kementrian Depdikbud.

Hutabarat, San S., (1978). *Pendidikan Kependudukan*. Dep Dik Bud dan BKKBN.

Hadi, Sutrisna, (1984) *Statistik Jilid II*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

James.J. Spillane, S.J. (1982). *Socio Economic Characteristic and Metal Attitudes of YKTPK Students*, USD.

Kartini Kartono, (1981). *Gangguan-Gangguan Psikis*. Bandung: Sinar baru.

Lestari, Barkah, (1989). *Kegiatan Belajar Dalam Hubungannya Dengan Indeks Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi*, Yogyakarta: IKIP Pers.

- Mardiatmadja, B.S., (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Ed). (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV Rajawali, Jakarta.
- Mulyono, Anton M. (Penyunting Penyelia),(1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Balai Pustaka.
- Musidi, B., (1991). *Pengaruh Pemberiaan Tugas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah*. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta di Surakarta.
- Purwanto, Ngalim., (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung.
- Pasaribu dan Simanjuntak,(1993). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Transito.
- Russel, Bertrand, (1993). *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sardiman, (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samana, A., (1992). *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singaribun, Masri (ed), (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slamento, (1988). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Solaiman, Joesoef, (1981). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: CV Usaha Nasional.
- Soerjono Soekanto, (1992). *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sondang P. Sinagian, (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sudjana, Nana, (1989). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Rivai, R.,(1990). *Media Pengajaran*. Bandung Sinar Baru.
- Sudiarto, (1989). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya, Muhammad. (1988). *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud.

Syah, Muhibbin, Drs. M.Ed, (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rusdakarya.

Thamrin, Nasution, Nurhalizah Nasution, (1985). *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tanlain, Wens, (1992). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

TAP MPR No II / MPR/ 1993 *Tentang GBHN, Sub Bidang Pendidikan*.

UU RI No 2 Th 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Sekretariat BMPTSI, Himpunan Perundang - uundangan Tentang Pendidikan Tinggi Di Indonesia*, Jakarta: BMPTSI, (1992).

Vembriarto, S.T., (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

W.J.S. Poerdarminto, (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Winkel, W.S., (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

_____, (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN

Angket
Pengaruh latar Belakang Ekonomi
dan Tingkat Pendidikan Orang Tua
Terhadap Prestasi Belajar Sejarah
Siswa di SLTP Kanisius Kalasan
Yogyakarta

Dengan rendah hati saya minta bantuan anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dibawah ini.

Penelitian yang menggunakan angket ini saya buat sehubungan dengan tugas penulisan skripsi saya pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Saya mengharap kerelaan anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sesuai dengan keadaan anda dan keluarga anda. Identitas diri anda akan tetap terjamin kerahasiaannya. Penelitian ini tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai anda.

Pada akhirnya kejujuran anda dalam menjawab pertanyaan sangat membantu saya . Atas kesediaan anda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

ANGKET
PENGARUH IATAR BELAKANG EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN
ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA DI SLTP
KANISIUS KALASAN

Petunjuk Pengisian

- a. Bacalah angket ini dengan teliti
- b. Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia
- c. Isilah titik-titik pada lembar jawaban bila dari pilihan yang ada belum tercantum pada lembar jawaban.
- d. Lembaran angket tetap bersih dan dikembalikan.
- e. Silahkan mengerjakan pada lembar jawaban yang tersedia.
- f. Perisalah kembali jawaban anda sebelum dikembalikan

I. Pertanyaan

1. Tingkat Pendidikan formal ayah anda :
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SLTP
 - c. Tamat SMU
 - d. Tamat Perguruan Tinggi, Akademi
2. Tingkat Pendidikan formal Ibu anda :
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SLTP
 - c. Tamat SMU
 - d. Tamat Perguruan Tinggi, Akademi
3. Apakah Pekerjaan ayah anda ?
 - a. Pegawai Negeri (sipil)
 - b. Pegawai Swasta
 - c. Wiraswasta
 - d. Pegawai Negeri (ABRI)

4. Jika bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pangkat terakhir ayah ada ?
 - a. Golongan I
 - b. Golongan II
 - c. Golongan III
 - d. Golongan IV
 - e. Golongan V
5. Jika ayah anda bekerja sebagai ABRI tergolong dalam
 - a. Angkatan Udara
 - b. Angkatan Darat
 - c. Angkatan Laut
 - e. Kepolisian
6. Pangkat terakhir ayah anda adalah
 - a. Tamtama
 - b. Bintara
 - c. Perwira
 - e.
7. Jika ayah anda bekerja sebagai pegawai swasta, bekerja di.....
 - a. Perusahaan
 - b. Penjaga Toko
 - c. Sopir
 - d. Bank Swasta
 - e. Pemborong
 - f.
8. Jika ayah anda bekerja sebagai wiraswasta, berusaha dalam bidang.....
 - a. Pertanian
 - b. Peternakan
 - c. Perdagangan
 - d. Pengusaha
9. Berapakah penghasilan pokok ayah anda setiap bulannya ?
 - a. Kurang dari Rp 200.000,00
 - b. Rp 201.000,00 - Rp 300.000,00 (.....)
 - c. Rp 301.000,00 - Rp 400.000,00 (.....)
 - d. Rp 401.000,00 ke atas (.....)
10. Apakah ayah anda mempunyai penghasilan tambahan ?
 - a. Ya
 - b. tidak
11. Jika menjawab ya , berapakah besarnya penghasilan tambahan itu ?
 - a. Kurang dari Rp 200.000,00
 - b. Rp 201.000,00 - Rp 300.000,00 (.....)
 - c. Rp 301.000,00 - Rp 400.000,00 (.....)
 - d. Rp 401.000,00 ke atas (.....)

21. Jika menjawab ya, berapakah besarnya penghasilan tambahan itu ?

- a. Kurang dari Rp 200.000,00
- b. Rp 201.000,00 - Rp 300.000,00 (.....)
- c. Rp 301.000,00 - Rp 400.000,00 (.....)
- d. Rp 401.000,00 ke atas (.....)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tingkat Pendidikan

Cara mencari fh sebagai berikut:

$$fh \text{ Tingkat Pendidikan PT, Akademi} = \frac{\text{TotalPT, Akademi}}{\text{TotalSampel}} = \frac{9}{100} = 0,09$$

$$fh \text{ Tingkat Pendidikan SMU, SMK} = \frac{\text{TotalSMU, SMK}}{\text{TotalSampel}} = \frac{59}{100} = 0,59$$

$$fh \text{ Tingkat Pendidikan SD, SLTP} = \frac{\text{TotalSD, SLTP}}{\text{TotalSampel}} = \frac{32}{100} = 0,32$$

$$82 (0,09) = 7,38 \quad 18 (0,09) = 1,62$$

$$82 (0,59) = 48,38 \quad 18 (0,59) = 10,62$$

$$82 (0,32) = 26,24 \quad 18 (0,32) = 5,76$$

$$X^2 = \frac{(9 - 7,38)^2}{7,38} + \frac{(0 - 1,62)^2}{1,62} + \frac{(52 - 48,38)^2}{48,38} + \frac{(7 - 10,62)^2}{10,62} +$$

$$\frac{(21 - 26,24)^2}{26,24} + \frac{(11 - 5,76)^2}{5,76}$$

$$\frac{2,6244}{7,38} + \frac{2,6244}{1,62} + \frac{13,1044}{48,38} + \frac{13,1044}{10,62} + \frac{27,4576}{26,24} + \frac{27,4576}{5,76}$$

$$0,355 + 1,62 + 0,270 + 1,233 + 1,046 + 4,766$$

$$X^2 = 9,29$$

$$db = (b-1)(k-1) = (3-1)(2-1) = (2)(1) = 2$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tingkat Penghasilan

Cara mencari fh sebagai berikut:

$$f_h = \text{Penghasilan Tinggi} = \frac{\text{Total Penghasilan Tinggi}}{\text{Total Sampel}} = \frac{4}{100} = 0,04$$

$$h = \text{Penghasilan Menengah} = \frac{\text{Total Penghasilan Menengah}}{\text{Total Sampel}} = \frac{19}{100} = 0,19$$

$$f_h = \text{Penghasilan Rendah} = \frac{\text{Total Penghasilan Rendah}}{\text{Total Sampel}} = \frac{77}{100} = 0,77$$

$$80 (0,04) = 3,2 \quad 20 (0,04) = 0,8$$

$$80 (0,19) = 15,2 \quad 20 (0,19) = 3,8$$

$$80 (0,77) = 61,6 \quad 20 (0,77) = 15,4$$

$$db = (b-1)(k-1) = (3-1)(2-1)$$

$$db = (2)(1) = 2$$

$$X^2 =$$

$$\frac{(4-3,2)^2}{3,2} + \frac{(0-0,8)^2}{0,8} + \frac{(18-15,2)^2}{15,2} + \frac{(1-3,8)^2}{3,8} + \frac{(58-61,6)^2}{61,6} + \frac{(19-15,4)^2}{15,4}$$

$$X^2 = \frac{0,64}{3,2} + \frac{0,64}{0,8} + \frac{7,84}{15,2} + \frac{7,84}{3,8} + \frac{12,96}{61,6} + \frac{12,96}{15,4}$$

$$= 0,2 + 0,8 + 0,5157 + 2,0631 + 0,2103 + 0,8415$$

$$= 4,6306$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jenis Pekerjaan

Cara mencari fh =

$$fh \text{ Pegawai Negeri} = \frac{\text{TotalPegawaiNegeri}}{\text{TotalSampel}} = \frac{16}{100} = 0,16$$

$$fh \text{ Pegawai Swasta} = \frac{\text{TotalPegawaiSwasta}}{\text{TotalSampel}} = \frac{50}{100} = 0,50$$

$$fh \text{ Wiraswasta} = \frac{\text{TotalWiraswasta}}{\text{TotalSampel}} = \frac{34}{100} = 0,34$$

$$80 (0,16) = 12,8$$

$$20 (0,16) = 3,2$$

$$80 (0,50) = 40$$

$$20 (0,5) = 10$$

$$80 (0,34) = 27,2$$

$$20 (0,34) = 6,8$$

$$\chi^2 = \frac{(14 - 12,8)^2}{12,8} + \frac{(2 - 3,2)^2}{3,2} + \frac{(37 - 40)^2}{40} + \frac{(13 - 10)^2}{10} + \frac{(29 - 27,2)^2}{27,2} + \frac{(5 - 6,8)^2}{6,8}$$

$$\frac{1,44}{12,8} + \frac{1,44}{3,2} + \frac{9}{40} + \frac{9}{10} + \frac{3,24}{27,2} + \frac{3,24}{6,8}$$

$$0,1125 + 0,45 + 0,225 + 0,9 + 0,1191 + 0,4764$$

$$\chi^2 = 2,283$$

$$db = (b-1) (k-1) = (3-1) (2-1) = (2) (1)$$

$$db = 2$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel
Identitas Orang Tua Siswa

No Subyek	Tingkat Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Tingkat Penghasilan	Prestasi Belajar
1	PT	Peg. Negeri	Rp 450.000,00	6
2	PT	Peg. Negeri	Rp 450.000,00	8
3	PT	Peg. Negeri	Rp 450.000,00	7
4	SMU	Peg. Negeri	Rp 300.000,00	7
5	PT	Peg. Negeri	Rp 450.000,00	7
6	SMU	Peg. Swasta	Rp 250.000,00	6
7	SMU	Peg. Swasta	Rp 200.000,00	6
8	SMU	Wiraswasta	Rp 300.000,00	6
9	PT	Wiraswasta	Rp 400.000,00	7
10	SLTP	Peg. Swasta	Rp 150.000,00	7
11	PT	Peg. Swasta	Rp 350.000,00	8
12	SLTP	Peg. Negeri	Rp 250.000,00	5
13	SMU	Peg. Negeri	Rp 350.000,00	7
14	SMU	Peg. Swasta	Rp 200.000,00	5
15	SMU	Peg. Swasta	Rp 200.000,00	6
16	SMU	Peg. Swasta	Rp 250.000,00	6
17	SD	Wiraswasta	Rp 100.000,00	8
18	SD	Peg. Swasta	Rp 120.000,00	7
19	SD	Wiraswasta	Rp 150.000,00	5
20	PT	Wiraswasta	Rp 250.000,00	7
21	SMU	Wiraswasta	Rp 300.000,00	7
22	SMU	Peg. Negeri	Rp 350.000,00	6
23	SMU	Peg. Negeri	Rp 300.000,00	6
24	SLTP	Wiraswasta	Rp 130.000,00	6
25	SMU	Peg. Negeri	Rp 300.000,00	6
26	SD	Peg. Swasta	Rp 110.000,00	7
27	SD	Peg. Swasta	Rp 100.000,00	5
28	SLTP	Peg. Negeri	Rp 250.000,00	6
29	SMU	Peg. Negeri	Rp 350.000,00	5
30	SLTP	Peg. Swasta	Rp 300.000,00	7
31	SMU	Peg. Negeri	Rp 300.000,00	7
32	SLTP	Wiraswasta	Rp 200.000,00	7
33	SMU	Peg. negeri	Rp 300.000,00	7
34	SLTP	Wiraswasta	Rp 100.000,00	6
35	SLTP	Peg. negeri	Rp 250.000,00	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

36	PT	Peg. Swasta	Rp 350.000,00	7
37	SD	Peg. Swasta	Rp 110.000,00	5
38	SD	Peg. Swasta	Rp 120.000,00	4
39	SD	Peg. Swasta	Rp 110.000,00	5
40	SD	Wiraswasta	Rp 150.000,00	6
41	PT	Peg. swasta	Rp 350.000,00	7
42	SMU	Wiraswasta	Rp 300.000,00	6
43	SLTP	Peg. swasta	Rp 210.000,00	8
44	SD	Peg. Negeri	Rp 225.000,00	8
45	SLTP	Peg. Swasta	Rp 110.000,00	6
46	SMU	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6
47	SLTP	Wiraswasta	Rp 350.000,00	7
48	SMU	Peg. swasta	Rp 300.000,00	6
49	SLTP	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6
50	SLTP	Peg. Swasta	Rp 150.000,00	6
51	SD	Peg. Swasta	Rp 130.000,00	6
52	SMU	Wiraswasta	Rp 100.000,00	5
53	SLTP	Wiraswasta	Rp 250.000,00	6
54	SLTP	Peg. Swasta	Rp 100.000,00	6
55	SD	Peg. Swasta	Rp 100.000,00	7
56	SMU	Wiraswasta	RP 200.000,00	6
57	SMU	Peg. Swasta	Rp 200.000,00	6
58	SMU	Peg. Swasta	Rp 260.000,00	7
59	SLTP	Wiraswasta	Rp 150.000,00	6
60	SLTP	Peg. swasta	Rp 200.000,00	6
61	SMU	Wiraswasta	Rp 300.000,00	6
62	SMU	Peg. swasta	Rp 200.000,00	6
63	SLTP	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6
64	SMU	Peg. swasta	Rp 250.000,00	6
65	SMU	Wiraswasta	Rp 150.000,00	5
66	SD	Peg. swasta	Rp 130.000,00	6
67	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	6
68	SMU	Wiraswasta	Rp 120.000,00	5
69	SMU	Wiraswasta	Rp 200.000,00	7
70	SD	Wiraswasta	Rp 150.000,00	6
71	SD	Wiraswasta	Rp 150.000,00	6
72	SMU	Wiraswasta	Rp 100.000,00	6
73	SMU	Peg. swasta	Rp 150.000,00	5
74	SD	Wiraswasta	Rp 100.000,00	6
75	SLTP	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

76	SMU	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6
77	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	5
78	SLTP	Peg. swasta	Rp 150.000,00	5
79	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	5
80	SD	Peg. swasta	Rp 120.000,00	5
81	SLTP	Wiraswasta	Rp 100.000,00	6
82	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	7
83	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	8
84	SLTP	Peg. swasta	Rp 100.000,00	6
85	SLTP	Peg. swasta	Rp 110.000,00	6
86	SLTP	Wiraswasta	Rp 100.000,00	6
87	SMU	Wiraswasta	Rp 300.000,00	9
88	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	5
89	SD	Wiraswasta	Rp 100.000,00	7
90	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	5
91	SMU	Peg. swasta	Rp 150.000,00	6
92	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	6
93	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	6
94	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	5
95	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	5
96	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	6
97	SMU	Wiraswasta	Rp 140.000,00	6
98	SD	Peg. swasta	Rp 110.000,00	6
99	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	6
100	SD	Peg. swasta	Rp 100.000,00	6



TABEL VII
TABEL NILAI-NILAI CHI KWADRAD

.b.	Taraf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,412	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,196	36,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,773	50,892

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican. Tromol Pos 29. Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : A21 /Pen/Kajur/PIPS/ IV /19 99
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada Yth. Bapak Kepala Sekolah
SLTP Kanisius Kalasan
di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Hendri Wibowo
NIM : 931314012
Jurusan : PIPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : XII (Dua Belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SLTP Kanisius Kalasan

Waktu : Bulan April sampai Mei

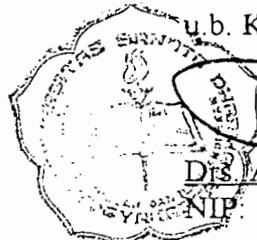
Topik/Judul : Pengaruh Tingkat Ekonomi dan Tingkat
Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi
Belajar Sejarah Siswa di SLTP Kanisius Kalasan

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 April 1999

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PIPS



Dis. A. Kardiyat Wiharyanto

NIP. 130 812 599

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

YAYASAN KANISIUS CABANG YOGYAKARTA SLTP KANISIUS KALASAN STATUS : DISAMAKAN

Alamat : Patukrejosari Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Telpn. 496427.

SURAT KETERANGAN

No.: 146/SLTPK/XILP/99.

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala SLTP Kanisius Kalasan, di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan, bahwa :

Nama : HENDRI WIBOWO
NIM : 931314012
Jurusan : PIPS
Program Studi : Pendidikan sejarah

telah melaksanakan penelitian di SLTP Kanisius Kalasan pada bulan April sampai Mei 1999 dengan Topik/ Judul : Pengaruh Tingkat Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa di SLTP Kanisius Kalasan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kalasan, 6 Desember 1999.

Kepala Sekolah,



PARGIYONO, S.Pd.

